

[Original Research]

## HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE TERHADAP KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN AL-MUKMIN NGRUKI SUKOHARJO TAHUN 2023

*Personal Hygiene Relationship To Scabies Incidence In Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Islamic Boarding School In 2023*

**Fitriani Rahmah**

Program Pendidikan Kesehatan Masyarakat

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi: Noor Alis Setiyadi email: [nuralis2009@ums.ac.id](mailto:nuralis2009@ums.ac.id)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Scabies merupakan urutan ketiga dari 12 penyakit kulit di Indonesia, prevalensi scabies di Indonesia bervariasi antara 4,60-12,95 persen. Pesantren sebagai tempat yang sering didapati higiene perorangan kurang memadai, tentu menjadi tempat yang sesuai untuk penularan penyakit scabies.

**Tujuan:** Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Scabies pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo sebanyak 100 orang. Perhitungan sampel menggunakan Rumus Slovin dimana berdasarkan perhitungannya mendapatkan 50 sampel. Data dianalisis secara univariat dan bivariat kemudian dianalisis dengan Spearman's rho pada aplikasi SPSS.

**Hasil:** Berdasarkan hasil uji analisis Spearman's rho menunjukkan ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit scabies, dengan hasil p value - 0,001 dengan Nilai correlation coefficient sebesar -0,497.

**Kesimpulan:** Sebagian besar penerapan personal hygiene santriwati di pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo kurang. Sebagian besar santri pernah atau sedang mengalami kejadian scabies di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan personal Hygiene dengan kejadian scabies santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo.

**Kata kunci:** Perilaku Personal Hygiene, Kejadian Penyakit Kulit Scabies, Pondok Pesantren

### ABSTRACT

**Introduction:** Scabies is the third order of 12 skin diseases in Indonesia, the prevalence of scabies in Indonesia varies between 4.60-12.95 percent. Islamic boarding schools, as places where personal hygiene is often found to be inadequate, are certainly suitable places for scabies transmission.

**Purpose:** the study aimed to explain the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies at the Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School, Sukoharjo.

**Methods:** This study used was a cross sectional approach. The population in this study were 100 female students of the Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Islamic Boarding School. 50 subjects was obtained using Slovin formula.. Data were analyzed univariately and bivariately and then analyzed with Spearman's rho in the SPSS application.

**Results:** There was a relationship between personal hygiene behavior and the incidence of scabies skin disease, with a p-value (<0.000) with a correlation coefficient value of -0.497.

**Conclusion:** most of the application of personal hygiene by students at the Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Islamic boarding school was lacking. Most of the students had experienced or are currently experiencing scabies at the Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School. There was a significant relationship between the application of personal hygiene and the incidence of scabies in students of the Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Islamic Boarding School.

**Keywords:** Personal Hygiene Behavior, Incidence If Scabies Skin Disease, Islamic Boarding School

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara tropis, sehingga banyak dijumpai berbagai penyakit kulit. Kudis adalah salah satu penyakit kulit yang paling umum di Indonesia dan karenanya menjadi perhatian kesehatan masyarakat (Vica et al., 2018). Kudis yang sering disebut skabies disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang mampu bersembunyi di bawah kulit. Kudis sangat mudah menyebar. Penyakit skabies dapat menular melalui kontak fisik dengan penderita skabies, seperti bersalaman, tidur bersama, berhubungan seks, pakaian, handuk, sabun, dll. (Mayrona et al., 2018).

Menurut WHO, prevalensi skabies terbaru pada tahun 2020 berkisar antara 0,2 hingga 71 persen, dan diperkirakan menyerang lebih dari 200 juta orang pada waktu tertentu. Pada tahun 2019, kudis atau skabies dan ektoparasit lainnya digolongkan sebagai Penyakit Tropis Terabaikan. Di seluruh dunia, kejadian ngengat dilaporkan sekitar 130 juta kasus per tahun. Meskipun prevalensi skabies di Indonesia bervariasi

antara 4,60-12,95 persen, skabies merupakan urutan ketiga dari 12 penyakit kulit di Indonesia (Nandira et al., 2021).

Pesantren merupakan tempat belajar sekaligus tempat tinggal untuk para santri selama menempuh pendidikan. Pesantren memiliki citra yang kurang baik di mata masyarakat dalam usaha menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan. Penyakit kulit yang kerap diderita oleh para santri menunjukkan usaha kesehatan yang belum dilakukan secara maksimal. Tukar menukar handuk, peralatan mandi pribadi, peralatan tidur dan mengabaikan kebersihan sudah menjadi hal yang lazim di lingkungan pesantren. Hal ini yang berimbas kepada penyakit skabies yang hampir selalu didapatkan tiap pesantren yang kurang menjaga kebersihan.

Pesantren Al-Mukmin Ngruki merupakan salah satu pesantren yang ada di Sukoharjo. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Mukmin, 10 dari 40 santri yang berada di asrama Darul Rohmah ditemukan menderita skabies. Menurut salah satu pengurus

pondok pesantren yang juga bertanggung jawab mengawasi para santri, banyak santri yang tinggal di pondok pesantren yang mengalami gejala kudis, seperti gatal-gatal di malam hari. Hal ini dikarenakan santri tidak menjaga kebersihan diri, dimana santri mencuci khusus untuk mandi pada pagi hari, sedangkan pada sore hari biasanya mencuci muka dan handuk. yang jarang dicuci dan dibagi dengan teman sekamar. Pengobatan tambahan untuk mencegah atau mengobati skabies tidak pernah dilakukan karena penyakit ini dianggap sebagai penyakit alami dan biasanya terjadi pada setiap santri yang tinggal di pondok pesantren.

*Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya skabies. *Personal hygiene* seseorang berhubungan dengan kontak langsung (bersentuhan) maupun kontak tidak langsung dengan penderita skabies (penggunaan alat dan bahan yang berhubungan dengan skabies seperti sabun), sarung tangan atau handuk serta tempat tidur yang jarang dibersihkan. Pada umumnya kebersihan diri santri yang tinggal di

pondok pesantren masih rendah (94,9%), disertai dengan rendahnya pengetahuan tentang penyakit skabies (60,6%). Pengetahuan mempengaruhi *personal hygiene*, tetapi pengetahuan yang tinggi tidak serta merta mempengaruhi kebiasaan gaya hidup (Sari et al., 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan kebiasaan baik perorangan terhadap prevalensi skabies.

Berdasarkan penjelasan di atas masalah kurangnya perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan melakukan *personal hygiene* untuk meningkatkan kesehatan dan terhindar dari berbagai penyakit kulit. Kecenderungan kurangnya dalam perilaku *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan santri dapat memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk menjaga kesehatan dan kebersihan kulit. Berdasarkan uraian yang telah peneliti uraikan di atas maka peneliti menarik tujuan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan Hubungan *Personal Hygiene* Terhadap

Kejadian Scabies Asrama Putri Darul Rohmah Di Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo.

## METODE

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati asrama Darul Rohmah sebanyak 100 orang. Adapun perhitungan sampel menggunakan Rumus *Slovin*, dimana berdasarkan perhitungannya mendapatkan 50 sampel. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner secara yang disebarakan secara *offline*. Data dianalisis menggunakan dua uji yaitu secara univariat dan bivariat kemudian dianalisis dengan *Spearman's rho* pada aplikasi SPSS. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari 2023 di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Umur	Jumlah	Persentasi
Perempuan	13-16	50	100

Tabel 1. Menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan seluruhnya berumur 13-16 tahun dengan jumlah 50 responden (100%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies**

Kejadian Skabies	Jumlah	Persentasi
Scabies	27	54%
Tidak scabies	23	46%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel 2. menunjukkan sebagian besar responden pernah atau sedang mengalami penyakit kulit scabies berjumlah 27 santri (54%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penerapan Personal Hygiene**

Personal Hygiene	Jumlah	Persentasi
Baik	19	38%
Kurang	31	62%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel 3. menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki perilaku

*personal hygiene* yang kurang sebanyak

## b. Analisis Bivariat

31 santri (62%)

**Tabel 4. Tabulasi silang hubungan antara penerapan *Personal Hygiene* terhadap Kejadian Skabies santri Pondok Pesantren Al-Mukmin**

Penerapan <i>Personal Hygiene</i>	skabies		Tidak Skabies		Total	%	<i>P value</i>	<i>Correlation Coefficient</i>
	skabies	%	Tidak Skabies	%				
Baik	5	10%	14	28%	19	38%	<0,001	-0,497**
Kurang	22	44%	9	18%	31	62%		
Total	27	54%	23	46%	50	100%		

Tabel 4. yang tertera menunjukkan hasil bahwa perilaku *personal hygiene* yang baik dengan adanya kejadian scabies 5 responden (10%), tidak scabies 14 responden (28%) dan perilaku *personal hygiene* yang kurang dengan adanya kejadian scabies 22 responden (44%), tidak scabies 9 responden (18%). Hasil analisis uji *Spearman Rho* antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit scabies didapatkan hasil uji statistik dengan signifikansi 0,001 persen, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 maka H1 diterima dan H0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau berarti antara variabel

kejadian Skabies dan penerapan *personal Hygiene*. Dari output SPSS diperoleh angka koefisiensi korelasi sebesar -0,497 artinya tingkat hubungan atau korelasi antara variabel kejadian Skabies dan penerapan *personal Hygiene* adalah sebesar -0,497 atau cukup. Melihat arah jenis hubungan, angka korelasi pada hasil di atas bernilai negatif yang berarti apabila penerapan *personal hygiene* yang baik akan mengurangi kejadian penyakit kulit scabies, dan juga sebaliknya apabila penerapann *personal hygiene* yang kurang maka akan meningkatkan risiko penyakit kulit scabies.

### 1. Identifikasi penerapan *Personal hygiene* santri di Pondok Pesantren

## Al-Mukmin

Hasil identifikasi perilaku *personal hygiene* santriwati asrama Darul Rohmah di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 50 responden, didapatkan bahwa 19 santri (38,0%) memiliki perilaku *personal hygiene* dalam kategori baik dan 31 santri (62,0%) memiliki *personal hygiene* dalam kategori kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadiya pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa 50% santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Kota Jambi memiliki *personal hygiene* yang buruk (Nadiya et` al., 2020).

Berdasarkan hasil identifikasi dengan menggunakan kuesioner didapatkan bahwa santriwati yang memiliki *personal hygiene* yang kurang sebagian besar disebabkan kurangnya kebersihan handuk dengan skor rata-rata (0,51), rata-rata kebersihan pakaian (0,60), kebersihan tangan dan kuku (0,61), rata-rata kebersihan kulit (0,52)

dan rata rata kebersihan tempat tidur dan spreii (0,48). Item kebersihan handuk yaitu mandi tidak menggunakan handuk sendiri sebanyak 31 responden, tidak menjemur handuk setelah digunakan untuk mandi 15 responden, menggunakan handuk yang bergantian dengan teman 35 responden, menggunakan handuk bergantian dengan teman sebanyak 30 responden, dan menggunakan handuk dalam keadaan lembab 17 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Subekti pada tahun 2021 yang menunjukan bahwa bergantian handuk berisiko tinggi terkena penyakit kulit. Santri memiliki kebiasaan menjemur handuk didalam kamar dan saling bergantian handuk disebabkan santri tidak mengetahui bahwa parasit dapat bertahan hidup pada handuk dan dapat menyebabkan penularan penyakit kulit (Lestari & Subekti, 2021).

Kebersihan pakaian seperti tidak mengganti baju yang telah digunakan

sehari sebelum tidur 17 responden, bertukar pakaian sesama teman 96 responden, tidak mengganti baju setelah berkeringat 48 responden, tidak mencuci dengan detergen 35 responden, mencuci pakaian disatukan bersama teman 23 responden, dan tidak mengganti pakaian setelah berkeringat dan beraktifitas adalah sebanyak 29 responden. Penelitian ini sejalan dengan Faidah pada tahun 2022 mengenai gambaran *personal hygiene* santri pada kejadian scabies di Pondok Pesantren Raudlatul Mebtadin Kabupaten Banjarnegara banyak sekali santri yang memiliki kebiasaan buruk dalam mengganti pakaian (Faidah, 2022).

Kebersihan kulit seperti tidak mandi 2 kali sehari 23 responden, tidak menggosok badan saat mandi 8 responden, mandi tidak menggunakan sabun sendiri 37 responden, tidak mandi setelah melakukan aktivitas 22 responden. Frekuensi mandi yang kurang dari 2 kali sehari memudahkan kuman berkembang biak karena

dasarnya kuman sangat menyukai daerah lembab dan bau yang disebabkan keringat (Faidah, 2022).

Perilaku *personal hygiene* santri sebagian kecil dalam kategori baik 38,0%, ada beberapa santri yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang, seperti tidak mencuci tangan setelah membersihkan tempat tidur 27 responden dan kamar mandi 19 responden, tidak mencuci tangan setelah menggaruk badan 29 responden, tidak menjemur kasur 1 kali tiap 2 minggu 30 responden. Perilaku *personal hygiene* santri ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan keinginan untuk memperhatikan kebersihan diri dan menjaga kesehatan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Faidah pada tahun 2022 mengenai korelasi tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian skabies. Seseorang yang memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang bagus maka akan menerapkan kebersihan diri yang optimal dibandingkan dengan individu yang

memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang kurang (Faidah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian kategori kurang pada perilaku *personal hygiene santri* (62,0%) di Pondok Pesantren Al-Mukmin disebabkan oleh kurangnya perilaku kebersihan diri dalam menjaga kesehatan seperti perilaku kebersihan handuk, kebersihan pakaian, dan kebersihan kulit. Sehingga kurangnya perilaku *personal hygiene* santri ini dapat menyebabkan adanya risiko penularan penyakit kulit.

## **2. Identifikasi kejadian penyakit skabies santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin**

Hasil identifikasi kejadian penyakit kulit scabies santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kategori terbanyak responden dengan kejadian penyakit kulit scabies yang pernah atau sedang mengalami berjumlah 27 santri (54%), dan yang tidak mengalami kejadian penyakit kulit scabies berjumlah 23 santri (46%).

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan penyakit scabies, antara lain status sosial ekonomi yang rendah, kebersihan yang buruk, hubungan seks bebas, kesalahan diagnosis, serta perkembangan dermatografi dan lingkungan (Saputra et al., 2019). Penyakit ini ditandai dengan gatal pada malam hari, yang dapat menular ke orang lain secara langsung atau melalui kontak kulit, atau secara tidak langsung atau melalui benda. Gejala klinis skabies yang khas adalah rasa gatal yang hebat, terutama pada malam hari saat suhu kulit menghangat (Sari et al., 2020).

Berdasarkan hasil identifikasi dengan menggunakan kuesioner didapatkan bahwa santri yang pernah atau sedang mengalami kejadian penyakit kulit scabies sebanyak 31 responden (62%) dengan gejala yang dialami yaitu 32 responden merasakan gatal pada lesi atau luka yang terdapat pada kulit lipatan –lipatan tubuh, 23 responden pernah mengalami muncul



gelembung berair pada kulit, 29 responden pernah merasa gatal pada sela-sela jari, 26 responden pernah merasa gatal pada siku, 28 responden pernah merasa gatal pada lipatan tangan, 32 responden pernah merasa gatal dan kemerahan pada kulit di malam hari dengan bintik-bintik kecil dan 19 responden jika menggaruk kulit maka menimbulkan luka dan infeksi pada kulit seperti bercak kemerahan/ruam di kulit, dan kulit mengelupas atau berkerak. Dari hasil identifikasi gejala yang paling banyak dialami oleh responden yaitu muncul merasakan gatal pada lesi atau luka yang terdapat pada kulit lipatan–lipatan tubuh dan gatal dan kemerahan pada kulit di malam hari dengan bintik-bintik kecil.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra pada tahun 2019 mendapatkan prevalensi scabies sebesar 53,5% di pondok pesantren Bahrul Maghfirah Malang. Output penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyakit kulit kudis masih marak

terjadi di lingkungan pesantren, sehingga penyakit scabies identik dengan penyakit anak pondok (Saputra et al., 2019). Menurut peneliti tingginya kejadian penyakit kulit scabies santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo disebabkan sebagian besar santri memiliki aspek kebersihan yang kurang dan sebagian santri pernah mengalami kejadian penyakit kulit scabies (57,0%) sehingga kejadian penyakit kulit scabies santri cukup tinggi di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo.

### **3. Analisis hubungan penerapan *personal hygiene* terhadap kejadian skabies santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan responden dengan penerapan *personal hygiene* baik sebanyak 19 responden (38%) dari jumlah tersebut yang mengalami kejadian scabies sebanyak 5 responden (14%) dan tidak scabies sebanyak 14 responden (28%). Responden dengan penerapan *personal hygiene* kurang sebanyak 31 responden (62%) dari

jumlah tersebut yang mengalami kejadian scabies sebanyak 22 responden (44%) dan tidak scabies sebanyak 9 responden (18%). Berdasarkan hasil uji analisis Spearman Rho menunjukkan ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit scabies, dengan hasil p value 0,000 dimana p value < 0,05 yang artinya H1 diterima maka ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit scabies santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo. Nilai *correlation coefficient* sebesar -0,497 yang menunjukkan adanya hubungan yang moderat atau cukup kuat antara hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit scabies.

Penelitian ini konsisten dengan Vica, et al. (2018) dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *personal hygiene* dengan prevalensi skabies pada mahasiswa (Vica et al., 2018). Seseorang yang *higiene* perorangnya kurang baik bersentuhan langsung

(bersentuhan) atau tidak langsung (menggunakan alat dan bahan seperti sabun, sarung tangan atau handuk dengan penderita scabies) dan jarang membersihkan tempat tidur, seperti menjemur kasur, mengganti bantal, dan seprai terinfeksi kutu *Sarcoptes scabiei* (Nadiya et al., 2020). Penelitian ini didukung oleh penelitian Majid (2019). Hasil penelitian terhadap 60 responden menunjukkan bahwa *higiene* perorangan kurang baik (55%), kejadian skabies tinggi (53%) dan ada hubungan antara *higiene* perorangan dengan *higiene*. Kejadian skabies pada santri di pondok pesantren di Kabupaten Bandung ( $p=0,042$ ).

Menurut peneliti adanya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian scabies karna disebabkan oleh sebagian besar penderita scabies memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang seperti kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk, kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur dan spre. Perilaku personal

hygiene yang kurang dapat menyebabkan kejadian scabies semakin meningkat. Dalam hasil penelitian didapatkan sebagian besar perilaku personal hygiene yang kurang (62%), dan yang pernah atau sedang mengalami penyakit kulit scabies (54%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit scabies.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan output penelitian dan pembahasan mengenai hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit scabies santriwati asrama Putri Darul Rohmah Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar penerapan *personal hygiene* santri di pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo kurang. Sebagian besar santri pernah atau sedang mengalami kejadian scabies. Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan *personal Hygiene* dengan kejadian scabies santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki

Sukoharjo.

Adapun saran Peneliti menyarankan agar pengelola Pondok Pesantren lebih memperhatikan kebersihan *personal hygiene* santri dalam menjaga kesehatan tubuh terutama pada kebersihan handuk, kebersihan pakaian dan kebersihan kulit, agar terhindar dari penyakit menular. Adapun saran peneliti mengharapkan pelayanan kesehatan dapat bekerja sama dengan Pondok Pesantren dalam melakukan tindakan promotif dan preventif yaitu dengan memberikan edukasi mengenai *personal hygiene*.

## PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada 1) ALLAH SWT yang memberikan begitu banyak rasa, sabar, senang, sedih dan juga rasa bersyukur atas semua nikmat yang diberikan, sehingga bisa sampai di titik ini. 2) Kedua Orang tua yang senantiasa memberikan dukungan baik doa dan materil. 3) Kepada dosen pembimbing Bapak Noor Alis Setiadi yang sudah banyak memberikan kontribusi berupa saran dalam penulisan jurnal. 4) Teman dan Sahabat yang selalu memberikan saran dan masukan, serta dukungan hingga saat ini. 5) Untuk diri saya, terima kasih sudah kuat dan

mau berjuang sampai titik ini, kamu hebat. Saya harap jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan adanya perubahan pada topik yang diteliti, dan khususnya bermanfaat bagi penulis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Faidah, D. A. & R. E. S. (2022). Description Of Personal Hygiene Santri On Scabies Incident In Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Kubang Village, Wanayasa District, Banjarnegara Regency In 2021. *Jurnal Medsains*, 8(01), 23–30.
- Kurniasari, L., Zein, S. A., Gema, D., Puspita, I., Firdani, S., Sari, N. N., Widianingsih, S., & Riswana, Y. (2022). Implementasi Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren melalui Program ABC ( sAntri Bebas sCabies ). *Jurnal UNEJ*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.19184/abdimaguda.v>
- Lestari, A., & Subekti, R. T. (2021). Hubungan Self Care Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Sekolah Usaha Perikanan Menengah (Supm) Negeri Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 9(2), 22–28.
- Marlina, I. (2019). Hubungan pengetahuan dan perilaku mandi santri putri terhadap kejadian scabies di pondok pesantren jlamprang kabupaten batang. *Jurnal SMART Keperawatan*, 6(2), 82–85.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100–112.
- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa'Adatuddaren. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.30829/contagion.v2i2.7240>
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. *Nursing News*, 4(1), 41–53. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472>
- Sari, I. I., Bujawati, E., Syahrir, S., Amir, N., & Amansyah, M. (2020). Is there a relationship between intrapersonal, personal hygiene, and physical environment with incidence of scabies? *Community Research of Epidemiology (CORE)*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.24252/corejournal.v1i1.18362>
- Siti, R., Sulistiawati, & Eka, M. (2019). Relationship Between Length Of Stay And Total Student With Scabies In Islamic Boarding Schools In. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 2(4), 266–271. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v2i4.145>

Vica, C., Tarigan, R., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 113–126.

Wibowo, Y., Roestijawati, N., Krisnansari, D., & Purnomo, A. Y.

(2020). Spatial modeling of the spread of scabies and environmental sanitation as a risk factor among schoolchildren : a case-control study. Thesis, 39(1), 55–62.

<https://doi.org/10.18051/UnivMed.2020.v39.55-6>